BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai bentuk stimulasi yang diperolehnya, baik melalui pemenuhan kebutuhan gizi maupun rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar. Usia dini merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar berbagai aspek perkembangan anak. Pada periode sejak lahir hingga usia enam tahun, anak berada dalam fase yang dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan.

Perkembangan anak pada periode ini merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan anak karena perkembangan pada masa tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Masa emas ini tidak akan terulang lagi karena hanya datang sekali, oleh karena itu pemanfaatan pada masa ini secara optimal sangat diperlukan agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal (Hermoyo, 2014).

Kajian di bidang neurologi menunjukkan bahwa perkembangan otak dan kecerdasan anak berlangsung sangat pesat pada masa usia dini. Perkembangan intelektual anak diperkirakan mencapai sekitar 50% pada usia 0–4 tahun dan terus mengalami peningkatan, yaitu mencapai sekitar 80% pada usia 0–8 tahun. Pada rentang usia 0-18 tahun berkembang sempurna hingga 100%. Kondisi ini diikuti oleh pertumbuhan struktur fisik otak yang berlangsung secara signifikan sejak lahir hingga usia 12 tahun (Hasbi, 2017). Temuan ini diperkuat oleh penelitian internasional yang menyatakan bahwa sebagian besar perkembangan otak terjadi sebelum usia sekolah dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan yang tepat (Mcleod & Crowe, 2018)

Untuk mengoptimalkan seluruh potensi tersebut, anak memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek moral, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan seni. Melalui layanan PAUD, anak diharapkan

mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya secara optimal sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Jasmine et al., 2025)

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan bahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Teori nativisme yang dikemukakan oleh Lenneberg menyatakan bahwa kemampuan berbahasa telah dimiliki manusia sejak lahir (Laksmi, 2017), Pandangan ini diperkuat oleh konsep *Language Acquisition Device (LAD)* dari Chomsky yang menjelaskan adanya perangkat biologis dalam otak manusia yang berperan dalam pemerolehan bahasa. Perangkat otak inilah yang bertugas bekerja sehingga manusia dapat berbahasa dan menguasainya (Ardhyantama & Apriyanti, 2020)

Pada masa prasekolah, anak berada pada fase penting dalam pengembangan kosakata sebelum memasuki pendidikan formal. Penguasaan kosakata yang baik pada usia dini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan akademik anak di masa mendatang sehingga stimulasi bahasa menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam proses perkembangan anak (Hidayat, 2023). Anak dengan kemampuan bahasa rendah cenderung memiliki pencapaian yang lebih rendah dalam literasi dan numerasi (Eadie, et al., 2021). Kendala perkembangan bahasa dapat menimbulkan berbagai gangguan berbicara, seperti kesulitan mengucapkan bunyi tertentu, membentuk kata dengan tepat, serta keterlambatan dalam mencapai kematangan berbahasa sesuai tahap usianya menurut (Laksmi, 2017).

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek bahasa pada anak usia 4–5 tahun diharapkan telah mampu memahami dan mengungkapkan bahasa secara sederhana serta mulai mengenal simbol-simbol keaksaraan (permendikbud, 2014) . Kemampuan berbicara pada anak berperan penting dalam mendukung interaksi dengan teman sebaya sehingga mereka dapat saling memperkenalkan diri serta berbagi cerita tentang pengalaman yang dimiliki. (Afifah et al., 2021).

Namun, tidak semua anak memiliki ketrampilan berbicara dengan baik karena dalam berbicara melibatkan modalitas psikis sebagai kegiatan motorik. Menurut (Suwandi & Panji Hermoyo, 2023)

faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan berbicara dipengaruhi oleh faktor yang bersifat organik maupun psikogenik. Secara umum, gangguan berbicara meliputi gangguan artikulasi, gangguan kefasihan, dan gangguan suara yang dapat memengaruhi kejelasan ujaran anak (Mulyani & Siagian, 2023; Rahmi & Septiana, 2023).

Ketidaksempurnaan tuturan anak dapat terjadi karena kemampuan anak dalam mengucapkan fonem tertentu belum berkembang secara optimal. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang sering menirukan pelafalan anak sebagai bentuk kasih sayang, seperti pengucapan kata [canti'] 'cantik' di ucapkan menjadi [atIp] 'atip', kata [bu guru] diucapkan dengan [Bu Guyu]. Kebiasaan tersebut dapat memengaruhi pemerolehan bahasa anak sehingga terjadi perubahan atau pelesapan fonem yang berpotensi mengubah makna ujaran (Kholik, 2023).

Fenomena gangguan berbicara ini, peneliti temukan di TK Islam Terpadu Insan Budi Mulia yang berlokasi di Jl. Wiguna Tengah XIII / 11A Surabaya. Peneliti mengamati beberapa anak usia 4-5 tahun yang menunjukkan gangguan berbicara berupa pengucapan konsonan yang belum sempurna. Misalnya, pada morfem 'mobil', terjadi pelesapan fonem /m/ di posisi awal sehingga morfem tersebut diucapkan menjadi 'obil'. Demikian pula pada morfem 'sepeda', ditemukan pelesapan fonem /s/ di awal kata dan fonem /p/ di posisi medial, sehingga morfem sepeda direalisasikan menjadi *ê-e-da*. Pada anak yang lain, peneliti juga menemukan pengucapan konsonan /r/ yang berubah menjadi /l/.

Seharusnya pada usia empat tahun, pada umumnya anak telah mampu mengucapkan hampir seluruh bunyi konsonan, meskipun pengucapannya belum sepenuhnya menyerupai tuturan orang dewasa seperti bunyi konsonan /r/ yang berubah bunyi menjadi /l/, dan /s/ menjadi /c/ atau terkadang menjadi /t/, bisa juga terjadi perubahan bunyi vokal rangkap seperti /ai/ menjadi /e/ dan /au/ menjadi /o/. Namun seiring dengan pertambahan usia hal tersebut akan berangsur menghilang dan anak akan dapat mengucapkan bahasanya dengan lebih lancar (Nadin et al., 2025). Hal ini karena anak masih dalam proses pemerolehan bahasa sehingga anak-anak memang masih kerap

menghilangkan atau menggugurkan bunyi tertentu, terutama ketika bunyi tersebut berada di awal kata (Solihin, 2021).

Namun demikian, pengucapan konsonan yang tidak sempurna tersebut hampir tidak ditemukan pada teman-teman sebayanya. Sebagian besar anak seusianya telah menunjukkan pengucapan yang relatif sempurna, Fenomena pengucapan yang belum sempurna seperti ini padanya ditemukan pada anak dengan usia sekitar tiga tahun meskipun pada usia tersebut sebagian besar anak telah mampu menghasilkan bunyi vokal dan hampir seluruh bunyi konsonan namun, pelafalan yang dihasilkan masih belum sepenuhnya sempurna (Aprilia, 2020).

Hal ini bisa terjadi karena artikulasi belum berfungsi secara optimal sehingga proses komunikasi antara subjek dan lawan tutur tidak dapat berlangsung secara efektif contohnya seperti dalam menuturkan morfem /buku/ menjadi /ku/, /minum/ menjadi /num/. Bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak belum mampu merealisasikan seluruh fonem dalam morfem target sehingga terjadi pelesapan pada suku kata awal. Dengan demikian, ujaran yang dihasilkan hanya mencakup bagian penultima atau segmen akhir dari morfem yang dituturkan. (Johan & Wijayanti, 2020) .

Berdasarkan uraian tersebut, gangguan berbicara pada anak usia 4–5 tahun menjadi perhatian penting karena dapat menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kemampuan fonologis anak dan tahapan perkembangan bahasa yang seharusnya telah dicapai. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan bahasa anak, yang terlihat dari kemampuan berbahasa yang belum sesuai dengan usianya meskipun fungsi kognitif dan sensoriknya berkembang secara normal. Apabila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini, hambatan tersebut dapat memengaruhi kemampuan komunikasi anak serta proses interaksi sosial dan pembelajaran pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, identifikasi dan pemantauan perkembangan bahasa secara dini perlu dilakukan untuk memastikan anak memperoleh dukungan dan intervensi yang sesuai sehingga perkembangan bahasanya dapat berlangsung secara optimal. (Khazri English Lecturer, 2024)

Ketidaksempurnaan dalam pelafalan fonem, seperti terjadinya pelesapan dan perubahan bunyi, tidak hanya memengaruhi kejelasan ujaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dari perspektif psikolinguistik, guna memahami bentuk gangguan fonologis, proses artikulasi yang terjadi, serta pola tuturan yang dihasilkan anak sehingga fokus penelitian ini pada analisis gangguan berbicara pada tataran fonologis anak usia 4–5 tahun.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah:

1. Bentuk perubahan bunyi pada pola tuturan yang dihasilkan anak usia 4–5 tahun yang mengalami gangguan berbicara
2. Klasifikasi bunyi segmental pada anak usia 4–5 tahun yang mengalami gangguan berbicara
3. Pengaruh gangguan berbicara anak usia 4–5 tahun menurut kajian psikolinguistik

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

a. Mendeskripsikan bentuk perubahan bunyi pada pola tuturan yang dihasilkan oleh anak usia 4–5 tahun yang mengalami gangguan berbicara.
b. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bunyi segmental pada tuturan anak usia 4–5 tahun yang mengalami gangguan berbicara.
c. Menganalisis pengaruh gangguan berbicara pada anak usia 4–5 tahun berdasarkan kajian psikolinguistik.

2. **Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang linguistik dan psikolinguistik anak, yaitu:

1. Memperkaya kajian tentang pemerolehan bahasa anak, khususnya terkait gangguan berbicara pada usia dini.
2. Menambah referensi ilmiah mengenai bentuk perubahan bunyi dan klasifikasi bunyi segmental pada anak usia 4–5 tahun.
3. Memberikan landasan teoretis dalam memahami hubungan antara gangguan berbicara dan proses kognitif bahasa dalam perspektif psikolinguistik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Bagi pendidik PAUD**
   Memberikan pemahaman dalam mengenali bentukgangguan berbicara pada anak serta strategi yang tepat dalam memberikan stimulasi bahasa.
2. **Bagi orang tua**,
   Memberikan informasi mengenai ciri-ciri gangguan berbicara pada anak serta pentingnya stimulasi bahasa sejak dini di lingkungan keluarga.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**
   Menjadi sumber referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian lanjutan terkait gangguan berbicara dan perkembangan bahasa anak.

D. Definisi Istilah / Definisi Operasional

1. **Gangguan berbicara**

Dalam penelitian ini, gangguan berbicara merujuk pada ketidakmampuan anak usia 4–5 tahun dalam menghasilkan bunyi bahasa secara tepat, khususnya pada tataran fonologis, yang ditandai dengan adanya kesalahan pelafalan fonem seperti perubahan dan pelesapan bunyi dalam tuturan.

2. **Perubahan fonem**

   Perubahan fonem dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan pelafalan berupa penggantian satu bunyi dengan bunyi lain dalam suatu kata, misalnya perubahan bunyi /r/ menjadi /l/ atau bunyi lainnya.

3. **Pelesapan fonem**

   Pelesapan fonem adalah bentuk kesalahan pelafalan berupa hilangnya satu atau lebih bunyi dalam suatu kata pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata.

4. **Artikulasi**

   Artikulasi dalam penelitian ini adalah proses pengucapan bunyi bahasa yang melibatkan alat ucap, yang diamati melalui kejelasan dan ketepatan anak dalam menghasilkan bunyi fonem.

5. **Pola tuturan**

   Pola tuturan adalah bentuk atau kecenderungan susunan bunyi dan kata yang secara konsisten dihasilkan oleh anak dalam berbicara, yang mencerminkan karakteristik gangguan fonologis yang dialami

6. **Fonetik**

   Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi bahasa dari aspek fisik dan mekanismenya, meliputi proses produksi, transmisi dan persepsi bunyi tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna

7. **Fonemik**

   Fonemik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi ujar sebagai unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan berfungsi membedakan makna

8. **Vokoid**

   Vokal merupakan bunyi yang selalu bersuara (*voiced*) karena dihasilkan oleh getaran pita suara

9. **Kontoid**

   Konsonan dapat berupa bunyi bersuara (*voiced*) maupun tidak bersuara (*voiceless*).